

Variasi Dialek Bahasa Manggarai Dalam Tuturan Penjual Dan Pembeli di Pasar Wae Kesambi Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat

Rosmini

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar
2rmini0598@gmail.com

Andi Syukri Syamsuri

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar
andhies@unismuh.ac.id

Desi Ayuandira

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar.
desiyuandira@unismuh.ac.id

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar,
Sulawesi Selatan 90221

Korespondensi Penulis: rmini0598@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mengkaji tentang bentuk variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat dan mendeskripsikan fungsi variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (210), Halliday dan Alwasilah (1993) yang berkaitan dengan variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa. Penelitian ini berlangsung di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, teknik rekam, teknik simak dan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 74 data variasi dialek bahasa Manggarai dengan rincian variasi bahasa dari segi penutur 15 data, variasi bahasa dari segi pemakaian terdapat 2 data, variasi bahasa dari segi keformalan terdapat 2 data dan variasi dari segi sarana yaitu secara keseluruhan ada 74 data sebagai sarana lisan. Penelitian juga menunjukkan hasil fungsi variasi dialek bahasa manggarai yang terdiri dari 74 data berupa fungsi instrumental berjumlah 2 data, fungsi regulasi toris berjumlah 1 data, fungsi representasional berjumlah 2 data, fungsi interaksional berjumlah 7 data, fungsi personal berjumlah 1 data dan fungsi heuritis berjumlah 1 data.

Kata Kunci: variasi dialek bahasa manggarai, tuturan penjual dan pembeli, fungsi variasi bahasa

Abstract. This study examines the forms of variations of the Manggarai dialect found in the speech of sellers and buyers at Wae Kesambi Market, Jalan Palmerah Selatan, Komodo District, Labuan Bajo City, West Manggarai Regency and describes the functions of variations in the Manggarai dialect in the speeches of sellers and buyers at Pasar Wae Kesambi, Jalan Palmerah Selatan, Komodo District, Labuan Bajo City, West Manggarai Regency. The theory used in this study is the theory put forward by Chaer and Agustina (210), Halliday and Alwasilah (1993) relating to language variations and the functions of language variations. This research took place at Wae Kesambi Market, Jalan Palmerah Selatan, Komodo District, Labuan Bajo City, West Manggarai Regency. Data was collected using observation techniques, recording techniques, listening techniques and note-taking techniques. The results showed that there were 74 data on dialect variations of the Manggarai language with details

Received Mei 22, 2023; Revised, 12 Juni 2023; Accepted Juli 02, 2023

* Rosmini, 2rmini0598@gmail.com

on language variations in terms of 15 speakers, 2 data on language variations in terms of usage, 2 data on language variations in terms of formality and 74 data on terms of facilities. oral means. The research also shows the results of the dialect variation function of the Manggarai language which consists of 74 data in the form of 2 data of instrumental functions, 1 data of toris regulatory functions, 2 data of representational functions, 7 data of interactional functions, 1 data of personal functions and 1 data of heuristic functions. .

Keywords: *dialect variations of the manggarai language, speech of sellers and buyers, function of language variations*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting dalam interaksi sosial antara masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sehingga dalam kehidupan sosial bahasa dan masyarakat itu memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa yang digunakan masyarakat pada umumnya mempunyai ragam- ragam tertentu, yaitu bentuk-bentuk bahasa dengan variasi berdasarkan penuturannya. Misalnya dalam kegiatan formal masyarakat biasanya berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dengan menggunakan ragam baku, sedangkan diluar kegiatan formal masyarakat biasanya berkomunikasi menggunakan ragam bebas sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Secara umum bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dan sebagai alat pengenalan suatu penutur dari kalangan ataupun daerah yang berbeda. Sebagai sebuah language, bahasa mempunyai sistem dan sub sistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa. Meski berbeda penuturan dalam masyarakat, namun tidak merupakan kumpulan masyarakat yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret disebut parole menjadi tidak seragam, sehingga bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi.

Menurut Chaer dan Agustina, (2010), Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur. jadi dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mengkaji strukturbahasanya saja seperti struktur fonologi, sistem morfologi, struktur sintaksis, tetapi sosiolinguistik juga mengkaji tentang aspek heterogenitas bahasa. aspek heterogenitas bisa dibidang sebagai keberagaman dalam berbahasa

Menurut Depdiknas, (2008:1224-1225), pasar tradisional merupakan pasar yang dikelola oleh pemerintah, penjual dan pembeli bertemu secara langsung bertransaksi dalam bentuk eceran, biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan terdiri dari kios, los, gerai dan kaki lima, dilaksanakan secara mingguan atau tetap, kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari. Fungsi pasar tradisional sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melihat perkembangan kebutuhan masyarakat dalam berbelanja serta bertambahnya jumlah kependudukan di Kelurahan Batu Cermin Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, maka pada tahun 2016 dibangunlah kios-kios dan meja-meja guna untuk memperluas area pasar serta memperbanyak dan menambah barang-barang yang dijual di pasar Wae Kesambi tersebut. Penambahan kios-kios dan meja-meja berdampak positif, baik dari pengelola, pedagang ataupun konsumen. Hingga sekarang pasar Wae Kesambi di Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat masih dianggap pasar yang sangat penting keberadaannya di kalangan masyarakat khususnya di Kelurahan Batu Cermin Kecamatan Komodo Kota Labuan

Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Pasar Wae Kesambi Labuan Bajo yang mulanya berada di lokasi Pasar Baru kelurahan Gorontalo berpindah lokasi di Kelurahan Batu Cermin dikarenakan Dinas Perindagkop telah mengimbau para pedagang untuk berpindah lokasi di kelurahan Batu Cermin hal ini disebabkan karena di Kelurahan Gorontalo yang dimana di Pasar Baru memiliki lapak yang sempit. Pasar Wae Kesambi pada saat ini memiliki 500 kios dan 318 meja, terdiri dari berbagai jenis barang yaitu sayur, buah-buahan, pakaian, kebutuhan alat-alat dapur, kue, ikan dan lain-lain. Pasar Wae Kesambi sebagai tempat yang mempertemukan penjual dan pembeli terdiri dari berbagai suku bangsa diantaranya suku Manggarai, Bugis, Bajo, Jawa, dan lain-lain. Adanya berbagai suku ini, maka di pasar Wae Kesambi terjadilah variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli.

Variasi bahasa yang terjadi di Pasar Wae Kesambi tersebut biasanya dilakukan dengan sadar oleh pembicara dan juga dilakukan secara tidak sadar ataupun tanpa disengaja. Seperti halnya di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat antara penjual dan pembeli yang sering menggunakan lebih dari satu bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:62). Dalam hal ini variasi bahasa dibagi menjadi dua pandangan. Pertama, variasi bahasa dilihat sebagai akibat dari adanya keragaman sosial, penutur bahasa, serta keragaman dari fungsi bahasa itu sendiri. Jadi, variasi bahasa terjadi karena akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam berkomunikasi pada kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Kedua pandangan ini bisa saja diterima ataupun ditolak yang pasti, variasi bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Chaer dan Agustina, (2010:61). Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini disebabkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Perbedaan-perbedaan bahasa yang disebut di atas, menghasilkan ragam-ragam bahasa (variasi). Ragam bahasa dari segi penutur yang sehubungan dengan daerah atau lokasi geografis disebut dialek, ragam bahasa yang sehubungan dengan kelompok sosial disebut sosiolek, ragam bahasa yang sehubungan dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas disebut fungsiolek, dan ragam bahasa yang dihasilkan oleh perubahan bahasa sehubungan dengan perubahan waktu disebut kronolek, variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam baku, ragam resmi, ragam santai, ragam akrab, dan ragam usaha, variasi dari segi pemakaian, dan variasi dari segi sarana. Adapun fungsi bahasa dalam variasi ini yaitu fungsi instrumental, fungsi regulatoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif. Fenomena yang peneliti temukan berdasarkan pengamatan yang dilakukan dalam tuturan antara penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat terjadi karena adanya kontak langsung antara penjual dan pembeli. Peneliti menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur, dan fungsi bahasa yaitu fungsi interaksional. Fenomena yang terjadi karena adanya kontak langsung antara penjual dan pembeli. Peneliti menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur dan fungsi bahasa yaitu fungsi interaksional. Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari contoh berikut:

Situasi: Tuturan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek dan termasuk ke dalam fungsi interaksional ini terjadi di Pasar Wae Kesambi pada hari minggu tanggal 14 April 2020 tepatnya pada pedagang baju. Partisipan pada tuturan tersebut terdiri dari dua orang yakni penjual dan pembeli.

Pembeli: Bu pisa harga nah baju ho'o? (Bu berapa harganya baju ini?). Penjual: 100 harga nah baju hitu nu (100 harganya baju itu "nu" artinya sapaan untuk kaum perempuan di daerah manggarai).

Pembeli: Bu te nance taing kurang harga nah baju hitu cekoek ko? (Bu tidak bisa kasih kurang harganya itu baju sedikit). Penjual: Toe nance harga pashituga nu (Tidak bisa harga pas itu "Nu" artinya sapaan untuk kaum perempuan di daerah manggarai).

Tuturan di atas termasuk ke dalam variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, karena kata kalimat "Bu pisa harga nah baju ho'o yang artinya Bberapa harganya baju ini dan kalimat 100 harga nah baju hitu nu yang artinya 100 harganya baju itu "Nu" artinya sapaan untuk kaum perempuan di daerah manggarai dan berasal dari dialek manggarai padahal biasa saja penutur menggunakan pilihan kata bahasa Indonesia, hal ini terjadi karena penutur masih terbiasa menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa manggarai. Adapun fungsi yang terdapat dalam tuturan di atas yaitu fungsi interaksional, karena dalam Komunikasi antara penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan yang melihatkan perbedaan usia, dan kata sapaan yang digunakan penjual merupakan bentuk keramah-tamahan penjual dalam menjalin hubungan baik antara penjual dan pembeli. Penggunaan kata sapaan Bu pada penjual memperlihatkan bahwa usia penjual lebih tua daripada usia pembeli.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang pertama dengan menggunakan teknik observasi, Peneliti menggunakan teknik observasi karena setiap peneliti mengambil data tuturan penjual dan pembeli, peneliti mengamati dari tempat dan penjual yang berbeda-beda pula setiap harinya, hal ini terjadi karena yang diteliti akan berbeda-beda penuturnya. kedua teknik rekam, teknik ini bersifat melengkapi kegiatan penyediaan data dengan teknik catat. Maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan rekaman yang dihasilkan. dalam merekam peneliti menggunakan handphone yang memiliki fasilitas alat perekam. Peneliti merekam tuturan yang berkaitan dengan variasi bahasa pada penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi. Ketiga teknik simak, dalam teknik simak peneliti memperhatikan situasi dan kondisi Pasar Wae Kesambi pada saat pengambilan data terkait dengan tuturan penjual dan pembeli ketika transaksi jual beli berlangsung dan yang terakhir yaitu menggunakan teknik catat, dalam teknik catat peneliti mencatat tuturan penjual dan pembeli untuk memudahkan peneliti untuk menentukan variasi bahasa yang digunakan dan fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam pertuturan tersebut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu data yang diambil oleh peneliti melalui rekaman, Mendengarkan rekaman secara berulang-ulang agar memudahkan peneliti mentranskripsikan semua tuturan, rekaman tersebut ditranskripsikan dari bahasa lisan ke dalam bentuk tulisan, setelah mentranskripsikan data dibaca secara berulang-ulang hal ini bertujuan agar

memudahkan peneliti dalam memahami tuturan sehingga nantinya mempermudah dalam mengelompokkan data, setelah mentranskripsikan data dengan membaca secara berulang-ulang langkah selanjutnya menandai tuturan dengan menulis secara miring tuturan yang teridentifikasi variasi bahasa, setelah tuturan ditandai maka peneliti akan memberi penomoran pada tuturan yang teridentifikasi variasi bahasa, setelah memberi penomoran pada data peneliti akan mengelompokkan tiap data yang teridentifikasi variasi bahasa dalam masalah penelitian, setelah data diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah maka langkah selanjutnya menganalisis data analisis data dilakukan dengan memahami isi tuturan dan berpegang pada teori yang digunakan dalam penelitian, setelah data selesai dianalisis kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang diperoleh

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan deskripsi data yang telah peneliti paparkan mengenai variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli dipasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat, maka peneliti menganalisis data ini berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu; 1. variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat 2. fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

1). Analisis variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

Variasi bahasa terjadi akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. pada bagian ini, peneliti mengemukakan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. Variasi bahasa terbagi menjadi empat yaitu variasi dari segi penutur yaitu dialek dan kronolek, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam beku, ragam formal, ragam santai, ragam akrab, variasi dari segi pemakaian dan variasi dari segi sarana Chaer dan Agustina, 2010; 62- 73

a. Variasi Bahasa dari Segi Penutur

Chaer dan Agustina (2010:62-63) mengemukakan bahwa variasi bahasa yang dapat dilihat berdasarkan penuturnya terdapat empat bagian yaitu variasi bahasa idiolek, dialek, kronolek atau dialek temporal dan sosiolek atau dialek sosial.

1. Idiolek

Chaer dan Agustina (2010:62-63) mengemukakan bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. variasi dari segi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa dan susunan kalimat, namun dari semua itu yang paling dominan adalah 'warna suara' sehingga bisa mengenal dengan baik seseorang hanya dengan

mendengarkan suara bicaranya tanpa melihat orangnya, kita sudah dapat mengenalinya. mengenali idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah melalui karya tulisnya. pada tuturan variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur idiolek.

2. Dialek

(Chaer 210:62) mengemukakan bahwa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok masyarakat yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu.

Penjual: manga ca nance bantu laku amang (1) Pembeli: baju ca ho ukuran L manga toe

(2) Penjual: manga ho, tereng aku ala (3)

Penjual: ho ukuran L (4) Pembeli: pisa harga na nu (5)

Penjual: hitu harga na dua ratus lima puluh ribu (6) Pembeli: nance kurang harga na (7)

Penjual: aduh toe nance, harga pas baju hitu (8)

Data (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7) dan data (8) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penuturnya itu dialek. kata 'amang' dalam tuturan 'manga nance bantu laku amang' dan kata 'nu' dalam tuturan 'pisa harga na nu' merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata 'amang' dan kata 'nu' merupakan dialek kempo. penjual menggunakan kata sapaan 'amang' yang artinya om sedangkan pembeli menggunakan kata sapaan 'nu' yang artinya sapaan yang digunakan untuk menyapa anak perempuan yang tidak diketahui namanya, karena penjual merasa pembeli lebih tua maka dalam bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi penjual menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

Pembeli: tahu nono (9) Penjual: pisa na amang (10) Pembeli: lima ribu na (11)

Data (9), (10) dan data (11) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata 'nono' dalam tuturan 'tahu nono' dan kata 'amang' dalam tuturan 'pisa na amang' merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata 'nono' dan kata 'amang' merupakan dialek kempo. pembeli menggunakan kata sapaan 'nono' yang artinya sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki yang tidak diketahui namanya, sedangkan penjual menggunakan kata sapaan 'amang' yang artinya om, karena penjual merasa pembeli lebih tua maka dalam bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi penjual menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

Pembeli: pisa ca mongko harga na mentimun ho (12) Penjual: lima ribu cah harga na (13)

Pembeli: emi suan aku, ho seng na (14)

Penjual: toe kin manga seng seribu, emi seribun ket bawang merah ge (15)

Data (12), (13), (14) dan data (15) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penuturnya itu dialek. kata 'emi' dalam tuturan 'emi suan aku, ho seng na' dan dalam

kata 'toekin' dalam tuturan 'toekin mangasenseribu, emiseribun ket bawang merah ge' merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata 'emi' dan kata 'toe kin' termasuk kedalam dialek ruteng pembeli menggunakan kata 'emi suan aku, ho seng na' yang artinya saya ambil dua, ini uangnya, sedangkan kata 'toe kin manga seng seribu, emi seribun ket bawang merah' artinya tidak ada pecahan seribu, ambil seribu bawang merah saja. pada tuturan di atas penjual dan pembeli sama-sama menggunakan dialek ruteng.

Pembeli: pisa harga na gola dereng ca mongko (16) Penjual: dua belas ribu ca mongko (17)
Pembeli: ala suan aku (18)

Data (16), (17) dan data (18) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata 'pisa' dalam tuturan 'pisa harga na gola dereng ca mongko' dan dalam kata 'ala' dalam tuturan 'ala suan aku' merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata 'pisa' dan kata 'ala' termasuk kedalam dialek lembor. pembeli menggunakan kata 'pisa harga na gola dereng ca mongko' yang artinya berapa harga gula merah satu sedangkan penjual menggunakan kata 'alasuanaku' yang artinya saya ambil dua. pada tuturan di atas penjual dan pembeli sama-sama menggunakan dialek lembor.

Pembeli: mince na ho (19) Penjual: mince na (20) Penjual: tes hang ket lite (21)
Pembeli: ca ho pisa harga na (22)

Penjual: ca ho tiga puluh lima ribu sekilo, ome ca ho g lima puluh ribusekilo, ca bedakan rag a ukuran mese ra (23)

Data (19), (20), (21), (22) dan data (23) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata 'ho' dalam tuturan 'mince na ho' yang artinya manis ini merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur menggunakan penegasan, kata 'ho' termasuk ke dalam dialek kempo dan dialek lembor.

Penjual: ute bayam...ute bayam... (24)

Pembeli: nana ew aku emi pat na ute bayam dahu ta (25) Pembeli: nance pilih le ru ute bayam so ko (26) Penjual: eng ine (27) pilih ket

Data (24), (25), (26) dan data (27) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata 'emi' dalam tuturan 'nana ew aku pat na ute bayam dahu ta' yang artinya anak saya ambil empat sayur bayam termasuk kedalam dialek ruteng dan dalam kata 'eng ine' dalam tuturan 'eng ine pilih ket' yang artinya iya mama pilih saja termasuk ke dalam dialek lembor. pada tuturan di atas penjual menggunakan dialek kempo sedangkan pembeli menggunakan dialek ruteng.

Pembeli: pisa harga ca mongko nio tua ho (28) Penjual: lima belas ribu ca harga na nu (29) Pembeli: ala ca aku nio tua ho ema (30)

Data (28), (29) dan data (30) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata 'nu' dalam tuturan 'lima belas ribu ca harga na' yang artinya lima

belas ribu harganya sedangkan kata 'nu' artinya sapaan untuk anak perempuan' pada kata 'ema' dalam tuturan 'ala ca akunio tuaho ema' yang artinya saya ambil satu kelapa tua ini dan pada kata 'ema' artinya sapaan untuk orang tua laki-laki. pada tuturan di atas penjual menggunakan dialek lembor sedangkan pembeli menggunakan dialekruteng.

Penjual: pat lima ribu...pat lima ribu...(31)Pembeli: nono (32) saung wogor pat ikat naPenjual: hitu ge ine (33)

Data (31) ,(32) dan data (33) pada tuturan di atas merupakanvariasidari segi penutur yaitu dialek.kata 'nono' dalam tuturan 'nono saungwogor pat ikat na' yang artinya daun ubi empat ikat sedangkan kata 'nono' artinyasapaanuntukanaklaki-lakidankata'ine'dalamtuturan'hitugeine'yang artinya itu saja mama.pada tuturan di atas penjual dan pembeli sama-samamenggunakan dialekkempo.

Penjual: kawe apa ase (34)

Pembeli: kae (35) kawe sepatu sekolah aku tu taing anak ata ronagakuho

Penjual: aku campe ase (36)

Penjual: asa ca ho,tes ma le anak dite (37)

Pembeli: eng hami lelo-lelo nang nia ca pas ra ding (38)Penjual: lelo ket sih lite agu running anak dite tes ra(39)

Data (34) ,(35) ,(36) ,(37) ,(38) dan data (39) pada tuturan di atas merupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek. pada kata 'kae' dalam tuturan 'kaekawesepatusekolahakututainganakataronagakuho'yangartinyakakak saya cari sepatu sekolah untuk anak laki-laki saya sedangkan kata 'ase' dalam tuturan'akucampease'yangartinyasayabantuadik.padatuturandiataspenjual dan pembeli menggunakan dialekkempo.

Pembeli: ome sandal ho pisa kin harga na enu(40)Penjual: sandal ca hitu dua ratus ribu ende (41)Pembeli: nance kurang kin (42)

Penjual: nance pas na seratus lima puluh ribu(43)Pembeli: emi laku mente sandal ho (44)

Penjual: eng aku bungkus nge ga (45)

Data (40) ,(41) ,(42) ,(43) ,(44) dan data (45) pada tuturan di atasmerupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek. pada kata 'ome sandal ho pisakin harga na' yang artinya kalau sandal ini berapa harganya' sedangkan kata'enu' artinya sapaan untuk anak perempuan dalam dialek ruteng dan pada kata 'ende'artinyamamasapaanuntukorangtuayangtidakdiketahuinamanyadalam dialek ruteng. pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialekruteng.

Pembeli: pisa harga na ca pag buku ho kae(46)Penjual: ca pag lima belas ribu ase (47)Pembeli: ala ca pag buku ho laku (48)Penjual: ho seng na (49)

Data(46),(47),(48)dandata(49)padatuturandiatasmerupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. pada kata 'kae' dan kata 'ase' termasukdalamdialekkempo.pembelimenggunakan kata 'pisaharga nacapag bukuho kae' yang artinya berapa harganya satu pag buku ini kakak sedangkan pada kata 'ca pag lima belas ribu ase' artinya satu pag lima belas ribu adik. padatuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialekkempo.

Pembeli: pisa ca harga na botol minyak tanah ho(50)Penjual: lima belas ribu harga ca botol na (51)Pembeli: emi cah botol aku (52)

Penjual: tee mi cah serigen ket nu (53)

Penjual: tiga puluh lima ribu harga na ome cah serigen(54)Pembeli: toe ta ema (55) emi cah botol ho ket ge

Data (50) ,(51) ,(52) ,(53) ,(54) dan data (55) pada tuturan di atas merupakanvariasibahasadarisegipenuturyaitudialek.pada kata 'enu' dan kata 'ema' termasuk dalam dialek ruteng, penjual menggunakan kata 'te emi ca serigen ket nu' yang artinya tidak ambil yang serigen saja sedangkan pembeli menggunakan kata 'toetaemicahbotolhoketge' yangartinyapadatidakambil yang botol saja, pada kata 'ema' artinya sapaan untuk orang tua laki-laki. pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialekruteng.

Penjual: nakeng dango...nakeng dango (56) Pembeli: pisa ca ikat harga na nakeng dango ho nana(57)Penjual: ca ikat sepuluh ribu harga na (58) Pembeli: ala telu ikat na nakeng dango hitu laku (59)Pembeli: ho seng na (60)

Penjual: te manga seng koe ko(61)Pembeli: te manga na (62)

Penjual: aku mo tukar seng ho nang mente (63)

Penjual: dua puluh ribu kembalian na seng dite to ende (64) aisenglima puluh dite rong

Pembeli: eng ga nana (65)

Data (56) ,(57) ,(58) ,(59) ,(60) ,(61) ,(62) ,(63) ,(64) dan data (65)

pada tuturan di atas merupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek. pada kata 'nana' dan kata 'ende' termasuk dalam dialek lembordandialekruteng.pembeli menggunakan kata 'pisa ca ikat harga na nakeng dango ho' yang artinya berapaharga satu ikat ikan kering ini dan pada kata 'nana' artinya sapaan untuk anaklaki-laki dalam dialek lembor dan penjual menggunakan kata 'dua puluh ribukembalian na seng dite to ai seng lima puluh dite rong yang artinya dua puluhribu kembalian uangnya kita dan pada kata 'ende' artinya sapaan mama untuk orangtuaperempuanyangtidakdiketahuinamanya.padatuturandiataspenjual menggunakan dialek ruteng sedangkan pembeli menggunakan dialeklembor.

Pembeli: pisa harga na ca mongko sapu ijuk ho ema (65)Penjual: sepuluh ribu ca mongko harga na sapu ijuk ho enu(66)Pembeli: emi can laku sapu ijuk ho enu (67)

Penjual: eng plih ket ca nia tau ala sapu lidi ho(68)Pembeli: ca ho (69)

Penjual: oh eng ga (70)

Data (65), (66), (67), (68), (69) dan data (70) pada tuturan di atas merupakan variasi dari segi penutur yaitu dialek. pada kata 'ema' dan kata 'enu' termasuk dalam dialek ruteng. pembeli menggunakan kata 'pisa harga na camongko sapu ijuk ho' yang artinya berapa harga satu sapu lidi ini dan pada kata 'ema' artinya sapaan untuk orang tua laki-laki yang tidak diketahui namanya dalam dialek ruteng dan penjual menggunakan kata 'sepuluh ribu ca mongko hargasapuijukho' yang artinya sepuluh ribu harga satu sapu lidi ini dan pada kata 'enu' artinya sapaan untuk anak perempuan yang tidak diketahui namanya dalam dialek ruteng. pada tuturan di atas penjual dan pembeli menggunakan dialek ruteng.

Pembeli: kae manga bedak NRL(71) Pembeli: ca day cream(72) Penjual: manga ho ase (73)

Pembeli: weli ca na laku bedak hitu kae (74)

Data (71) dan data (74) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek. kata 'kae' dalam tuturan 'kae manga bedak NRL' dan dalam tuturan 'weli ca na laku bedak hitu kae' merupakan penggunaan kata yang digunakan oleh penutur karena penutur terbiasa menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa manggarai, kata 'kae' termasuk ke dalam dialek kempo, dialek ruteng dan dialek lembor pembeli menggunakan kata sapaan 'kae' yang artinya kakak sedang kakak sapaan 'ase' artinya adik, karena pembeli merasa penjual lebih tua maka dalam bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi pembeli menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual dan pembeli.

3. Kronolek atau dialek temporal

Chaer dan Agustina (2010:64) mengemukakan bahwa kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa atau waktu tertentu. variasi bahasa yang digunakan pada tahun-tahun, variasi yang digunakan pada tahun-tahun, variasi yang digunakan pada zaman tersebut tentu berbeda, baik dari lafal, ejaan, morfologi maupun sintaksis yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang leksikon ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi. pada tuturan variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur kronolek atau dialek temporal. Sosiolek atau dialek sosial Chaer dan Agustina (2010:64) mengemukakan bahwa sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa mengenai tentang kelas, status maupun golongan sosial dari penuturnya. variasi sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang banyak dibicarakan serta menyita waktu paling banyak di bicarakan, karena variasi bahasa sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. pada tuturan variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa dari segi penutur sosiolek atau dialek sosial.

b. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian

Menurut Chaer dan Agustina, (210:68-70) mengemukakan bahwa variasi dari segi pemakaian yaitu variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya. Variasi bahasa biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, dalam bidang jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan dan kegiatan keilmuan.

Penjual: hitu harga na dua ratus lima puluh ribu (6) Pembeli: nance kurang harga na (7) Data (6) dan data (7) pada tuturan diatas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi yaitu adanya proses tawar-menawar. Frasa nance kurang harga na berasal dari dialek kempo yang artinya bisa kasih kurang harganya digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa nance kurang harga na sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar-menawar. Tawar-menawar merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

Penjual: sendal cah hitu harga na dua ratus ribu ende (41) Pembeli: nance kurang kin? (42) Data (41) dan data (42) pada tuturan diatas merupakan variasi bahasa dari segi pemakaian bidang perdagangan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi yaitu adanya proses tawar-menawar. Frasa nance kurang kin yang berasal dari dialek ruteng yang artinya bisa kasih kurang harganya digunakan penutur tersebut secara spontan sebab antara penutur dan lawan tutur dapat saling memahami karena frasa nance pande kurang harganah sudah sering diucapkan atau didengar pada saat proses jual beli di pasar yaitu adanya proses tawar-menawar. Tawar-menawar merupakan variasi dari segi pemakaian bidang perdagangan.

c. Variasi Bahasa dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (Chaer dan Agustina, 210:70-71) dalam bukunya *The Five Clock* membagi variasi bahasa menjadi lima macam yaitu gaya atau ragam baku, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam resmi, gaya atau ragam usaha, gaya atau ragam santai dan gaya atau ragam akrab.

Pada tuturan variasi bahasa dari segi keformalan yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya variasi bahasa dari segi keformalan antara penjual dan pembeli.

I. Ragam Baku

Menurut Chaer dan Agustina, (210:70) ragam baku merupakan variasi bahasa yang paling formal. Variasi ini biasanya digunakan dalam situasi khidmat serta upacara-upacara resmi. Seperti pada saat khotbah di masjid, tata cara pengambilan sumpah ataupun upacara kenegaraan. Variasi ini disebut dengan ragam baku karena pola maupun kaidahnya telah dirancang secara mantap dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam bentuk tertulis ragam baku sering kita jumpai dalam dokumen-dokumen bersejarah, undang-undang dasar, akte notaris dan naskah-naskah perjanjian jual beli atau sewa menyewa. Peneliti tidak menemukan adanya ragam baku pada tuturan variasi bahasa antara penjual dan pembeli.

di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

2. Ragam Resmi

Chaer dan Agustina (210:0-71) mengemukakan bahwa ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam berpidato kenegaraan, rapat dinas, surat menyurat dinas, ceramah keagamaan, serta buku-buku pelajaran dan sebagainya. pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi padadasarnyasamadenganragambahasabakuyanghanyadigunakandalamsituasi resmidan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Peneliti tidak menemukan adanya ragam resmi pada tuturan variasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

3. Ragam Usaha

Chaer dan Agustina (210:71) mengemukakan bahwa ragam usaha adalah variasi bahasa yang biasadigunakandalampembicaraanbiasadisekolah,rapat-rapatataupembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi, ragam usaha dapat dikatakan sebagai ragam bahasa yang paling operasional. Peneliti tidak menemukan adanya ragam usahapada tuturan variasi bahasa antara penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

4. Ragam Santai

Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi atau tidak formal. Variasi bahasa ini biasa digunakan pada saat berbincang-bincang dengan keluarga, teman, sahabat ataupun pacar ragam santai ini biasa dilakukan pada saat istirahat, jalan-jalan, curhat-curhatan, sambil berolahraga, duduk-duduk di taman, berekreasi dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran (alegro), yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosa katanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah, struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

Pembeli: mince na hitu (19) Penjual: mince na (20)

Data (19) dan data (20) pada tuturan di atas merupakan ragam santai. kata 'hitu' yang berarti kata ganti penunjuk terhadap sesuatu yang letaknya tidak jauh dari pembicara. kata 'hitu' berasal dari dialek kempo yang artinya manis itu, dipilih penutur karena penutur berada pada ragam santai sehingga munculah tuturan variasi bahasa. dalam keadaan santai pada sebuah percakapan, biasanya penutur tidak menghiraukan aturan-aturan baku ketika berbicara, hal tersebut biasanya terjadi dalam jual beli dan pertemanan.

5. Ragam Akrab

Chaer dan Agustina (210:71) mengemukakan bahwa ragam akrab merupakan variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga atau antar teman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Penjual: te manga seng koe ko (60) Pembeli: toe manga na (61)

Data (60) pada tuturan di atas merupakan variasi bahasa dari segi keformalan yaitu ragam akrab, karena frasa "te" merupakan penggunaan frasa yang digunakan oleh penutur menggunakan tuturan dialek lembor karena penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dengan artikulasi yang sering kali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama padahal bisa saja penutur menggunakan pilihan frasa bahasa Indonesia tanpa menggunakan dialek lembor, kata "te" digunakan oleh penutur karena penutur masih terbiasa menggunakan dialek lembor kepada lawan tutur. Frasa "toe" dalam dialek lembor yang berarti tidak yang disingkat menjadi "te". Jadi frasa "te" termasuk dalam ragam akrab.

- d. Variasi Bahasa dari Segi Sarana Variasi bahasa dari segi sarana ini dapat dilihat dengan adanya ragam lisan dan ragam

tulis, ataupun variasi bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, seperti pada saat menelpon. Adanya ragam lisan dan ragam tulis di dasarkan karena adanya kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud yang berbeda. Adanya perbedaan wujud dari struktur ini karena dalam menyampaikan informasi atau berbahasa lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur diluar dari linguistic yang berupa nada suara, gerak-gerik, gelengan ataupun anggukan kepala dan segala gejala fisikal lainnya. Berdasarkan sarana yang digunakan pada tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat, variasi bahasa yang digunakan pada tuturan penjual dan pembeli yang teridentifikasi sebagai variasi bahasa yang sesuai dengan permasalahan peneliti kaji ini termasuk dalam ragam lisan. Ragam ini disampaikan secara lisan karena tuturan penutur secara langsung dapat diterima dan ditanggapi oleh lawan tutur.

2). Analisa Fungsi Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif

- a. Fungsi Instrumental

Halliday Alwasilah (1993:24) mengemukakan bahwa fungsi instrumental sebagai alat untuk menggerakkan serta memanipulasikan lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi bahasa inilah yang dipakai para politikus dan para pedagang untuk mempengaruhi lawan bicaranya. Fungsi instrumental ini untuk mendapatkan sesuatu, untuk mengatur tingkah laku pendengar, disini tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan sipembicara. ini bisa dilakukan dengan perintah, permohonan, pemberian perhatian atau dengan rayuan.

Pembeli: ome sendal ho pisa kin harga na enu? (40) Penjual: sendal cah hitu dua ratus ribu ende (41) Pembeli: nance kurang kin (42)

Penjual: nance pas na seratus lima puluh ribu (43) Pembeli: emi laku mente sandal hitu (44)

Penjual: eng aku bungkus nge ga (45)

Data (40) ,(41) ,(42) ,(43) ,(44) dan data (45) pada tuturan di atas merupakan fungsi instrumental . Pada tuturan di atas pembeli menanyakan harga sandal yang ingin dia beli. Penjual mengatakan harga sandal yang ingin di beli oleh pembeli itu dua ratus lima puluh ribu. Sebagai tindakanya, penjual mengurangi lima puluh ribu harganya menjadi seratus lima puluh ribu saja, hal ini terlihat dalam tuturan supaya pembeli jadi untuk membeli sandal yang dijual pedagang. jadi hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu.

Pembeli: mince na hitu (19)Penjual: mince na (20)

Data (19) dan data (20) pada tuturan di atas merupakan fungsi instrumental.padatuturan di atas, penjual berusaha untuk meyakinkan pembeli, dari tuturan tersebut memiliki makna buah salak yang ditawarkan memiliki rasa yang manis dan penjual menyuruh pembeli untuk memakan buah salak tersebut agar pembeli percaya bahwa buah salak tersebut rasanya manis. Jadi hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi instrumental alat untuk mendapatkan sesuatu. Penjual mendapatkan buah salak dibeli oleh pembeli, sedankan pembeli mendapatkan buah salak yang dibelinya dengan rasa yang manis.

b. FungsiRegulasitoris

Halliday, Alwasilah (1993:26) mengemukakan bahwa fungsi regulasitoris mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain. Fungsi ini sebagai pengawas atau pengatur peristiwa. Fungsi ini merupakan control perilaku sosial atau dengan kata lain fungsi regulasitoris berarti meyakinka.

Pembeli: mince na hitu (19)Penjual: mince na (20)

Data (19) dan data (20) pada tuturan di atas merupakan fungsi regulasitoris. Padatuturan di atas, penjual berusaha untuk meyakinkan pembeli, dari tuturan tersebut memiliki makna bahwa buah salak yang ditawarkan memiliki rasa yang manis dan penjual menyuruh pembeli untuk memakan buah salak tersebut supaya pembelipercayabahaya buah salak tersebut rasanya manis. Melalui tuturan tersebut, penjual meyakinkanpembeli agar tertarik untuk membeli buah salaktersebut.

c. FungsiRepresentasional

Halliday, Alwasilah (1993:25) mengemukakan bahwa fungsi representasionalmengacu pada bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau suatu peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Fungsi inilah yangmelahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran, untukmembuat pernyataan tentang bagaimana si pembicara merasa atau memahami duniasekitar. Fungsi inilah yang melahirkan pandangan tradisional bahwa bahasa adalah alat komunikasi pikiran,untuk membuat pernyataan tentang bagaimana sipembicara merasa atau memahami dunia sekitar.

Pembeli: kae manga bedak NRL(71)Pembeli: cah day cream (72)Penjual: manga ho ase(73)
Pembeli: weli ca na laku bedak hitu kae (74)

Data (71) ,(72) ,(73) dan data (74) pada tuturan di atas merupakan fungsi representasional dalam tuturan ‘manga ho ase’. Tuturan tersebut merupakan variasi bahasa yang diucapkan penjual kepada pembeli ketika penjual memberitahu bahwa bedak NRL yang

diinginkan pembeli, kemudian pembeli mengatakan beli satu kakak ,karena yang diinginkan pembeli ada.

Pembeli: mince na hitu (19)Penjual: mince na (20)

Data (19) dan data (20) pada tuturan di atas merupakan fungsi representasional. dalam tuturan di atas, pembeli dan penjual sama-sama mengerti maksud yang dibicarakan. Tuturan mince ho, kata ho merujuk kepada ini yaitu buah salak yang dijualpedagang. Pembeli hanya mengatakan mince ho tanpa menyebutkan buah salak, tetapi penjualmengertimaksud yangdikatakan.Jadituturanmincehomengacupadareferensi buahsalak.

d. Fungsi Interaksional

Halliday, Alwasilah (1993:24) mengemukakan bahwa fungsi interaksional berorientasi pada kontak antara pihak yang sedang berkomunikasi maka fungsi bahasa sebagaihubungan,memeliharanya,memperlihatkanperasaanbersahabatatausolidiritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang dipakai biasanya sudah mempola seperti sewaktu pamit, sewaktu berjumpa, membicarakan cuaca dan bertanya tentang kesehatankeluarga.pada fungsi interaksional, penggunaan kata sapaan sebagai bentuk keramah tamahan dan kesopanan dalam menjalin hubunganbaik.

Pembeli: manga cah nance bantu laku amang(1)Penjual: pisa harga na nu (5)

Penjual: tahu amang (9)Pembeli: pisa na nu(10)

Data (1) , (5) ,(9) , dan data (10) pada tuturan di atas merupakan fungsiinteraksional. pada tuturan di atas,pembeli menggunakan kata sapaan ‘amang’ karena pembelimerasapenujallebihtuadaripembelimakadariitupembelimenggunakankata sapaan ‘amang’ dalam bentuk keramah tamahan untuk berinteraksi supaya akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan bagi penjual danpembeli.

Penjual: kawe apa ase (34)

Pembeli: kae (35) kawe sepatu sekolah aku tu taing anak ata rona gakuhoPembeli: Pisa harga na ca pag buku ho kae (46)

Penjual: ca pag lima belas ribu ase (47)Pembeli: kae (71) manga bedakNRLPenjual: manga ho ase (73)

Data (34), (35), (46) ,(47) ,(71) dan data (73) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional.pada tuturan di atas,pembeli menggunakan kata sapaan ‘kae’ yang artinya kakak sedangkan kata sapaan ‘ase’ artinya adik,karena pembeli merasa penjual lebih tua, maka dari itu pembeli menggunakan kata sapaan ‘kae’ dalam bentuk keramah tamahanuntukberinteraksisupayaakrabsehingga menimbulkankesanyangsopanbagi penjual danpembeli.

Pembeli: nono (32) saung wogor pat ikat naPenjual: hitu ge ine (33)

Data (32) dan data (33) pada tuturan di atas merupakan fungsiinteraksional,padatuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan ‘ine’ yang berarti perempuan yang lebih tua di

daerah nisar dan penjual merasa lebih muda daripada pembeli itu sendiri. maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan 'ine' yang merupakan salah satu dialek dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya pembeli merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Pembeli: nance pilih le ruh ute bayam so ko(26)Penjual: eng ende (27) pilih ket Pembeli: ome sendal ho pisa kin nu

(40)Penjual: sendal ca hitu dua ratus ribu ende(41)

Pembeli: Pisa ca ikat harga na nakeng dango ho nana (56)

Penjual: dua puluh ribu kembalian na seng dite to ende (63) ai seng lima puluhribudite rong

Data (26) , (27) ,(40), (41), (56) ,dan data (63) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. Pada tuturan di atas penjual menggunakan kata sapaan 'ende' yang berarti perempuan yang lebih tua di daerah dan penjual merasa lebih muda daripada pembeli itu sendiri. maka dari itu, penjual menggunakan kata sapaan ' ende' yang merupakan salah satu dialek, dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya pembeli merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Penjual: lima belas ribu ca harga na enu(29)Pembeli: ala ca aku nio tua ho ema (30)

Data (29) dan data (30) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang berarti perempuan yang lebih tua di daerah manggarai dan pembeli merasa lebih muda daripada penjual itu sendiri. maka dari itu, pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang merupakan salah satu dialek, dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Penjual: tiga puluh lima ribu harga na ome ca serigen nu(54)Pembeli: toe ta ema (55)

Data(54) dan data(55) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang berarti perempuan yang lebih tua di daerah ruteng dan pembeli merasa lebih muda dari pada penjual itu sendiri maka dari itu pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang merupakan salah satu dialek ruteng, dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

Pembeli: Pisa harga na ca mongko sapu ijuk ho ema? (65)Penjual: sepuluh ribu ca mongko harga na sapu ijuk hitu (66)

Data (65) dan data (67) pada tuturan di atas merupakan fungsi interaksional. pada tuturan di atas pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang berarti perempuan yang lebih tua di daerah ruteng dan pembeli merasa lebih muda dari pada penjual itu sendiri maka dari itu pembeli menggunakan kata sapaan 'ema' yang merupakan salah satu dialek ruteng dalam bentuk keramah-tamahan untuk berinteraksi supaya penjual merasa nyaman dan akrab

sehingga menimbulkan kesan yang sopan kepada yang lebih tua.

e. Fungsi Personal

Halliday, Alwasilah (1993:24) mengemukakan bahwa fungsi personal bagaimana sikap diaterhadap yang dituturkannya. Bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi memperlihatkan emosi dia sewaktu penyampaian yang dituturkan. Penangkap tuturan bisa menduga apakah si penutur sedih, marah atau ceria. Fungsi ini adalah fungsi yang mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya kepada pembeli. Pada fungsi personal ini, peneliti tidak menemukan fungsi personal pada tuturan Variasi Bahasa Penjual dan Pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat.

Pembeli: pisa harga na nu (5)

Penjual: hitu harga na dua ratus lima puluh ribu (6) Pembeli: nance kurang harga Na (7)

Penjual: aduh toe nance, harga pas baju hitu (8)

Data (5), (6), (7) dan data (8) pada tuturan di atas merupakan fungsi personal karena penjual memperlihatkan kekesalannya yaitu pada kata 'aduh' terhadap pembeli yang meminta baju yang ditawarkan agar dikurangi harganya, hal itulah yang menjadi fungsi personal karena penjual mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya atau yang berada dihatinya.

f. Fungsi Heuristik

Halliday, Alwasilah (1993:27) mengemukakan bahwa fungsi heuristik berfungsi untuk menyelidiki realitas yang dapat mengajarkan banyak hal, fungsi ini berarti seseorang dapat menemukan sesuatu dengan sendirinya dan dapat memecahkan masalah yang dihendaki penuturnya.

Penjual: lima ribu ca harga na (13) Pembeli: emi suan aku, ho seng na (14)

Penjual: toe kin manga seng seribu, emi seribu ket bawang merah ga (15)

Data (13), (14) dan data (15) pada tuturan di atas merupakan fungsi heuristik. Pada tuturan di atas pembeli sedang membeli buah mentimun, karena penjual tidak memiliki pecahan seribu rupiah untuk mengembalikan sisa uang yang dibayarkan oleh pembeli, maka sebagai tindakannya penjual menawarkan kepada pembeli agar menginginkan uang kembalian seribu diganti dengan bawang merah saja pada tuturan, karena penjual tidak memiliki uang pecahan untuk kembalinya. Jadi hal inilah yang dimaksudkan bahwa fungsi heuristik adalah alat untuk memecahkan suatu masalah.

g. Fungsi Imajinatif

Halliday, Alwasilah (1993:26) mengemukakan bahwa fungsi imajinatif bahasa dipakai untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan baik sesungguhnya atau tidak, perasaan dan khayalan. Bahasa pun bisa dipakai secara imajinatif untuk mengungkapkan sesuatu yang biasa, nyata atau omong kosong. Pada tuturan variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti tidak menemukan adanya fungsi imajinatif.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini peneliti menginterpretasikan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan yaitu (1) variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat, dan (2) fungsi variasi dialek bahasa manggarai dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat. sebagaimana yang telah dijabarkan pada analisis data, peneliti menemukan adanya variasi bahasa dan fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat dilakukan dari 18 april sampai dengan 14 juni 2023.

1. Variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

Variasi bahasa diantaranya yaitu variasi dari segi penutur terbagi menjadi idiolek, dialek, kronolek, sosiolek, variasi dari segi pemakaian, variasi dari segi keformalan terbagi menjadi ragam beku, ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab dan variasi bahasa dari segi sarana (Chaer dan Agustina, 210:62-73). variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat setelah peneliti melakukan analisis data, maka diperoleh 74 data berupa: variasi bahasa dari segi penutur yaitu diantaranya 15 data dialek, sedangkan idiolek, kronolek atau dialek temporal dan sosiolek atau dialek sosial peneliti tidak menemukan data dalam variasi bahasa ini, variasi bahasa dari segi pemakaian berjumlah 2 data, adapun yang terkait mengenai variasi bahasa dari segi keformalan yaitu peneliti hanya menemukan 2 data dalam ragam santai dan ragam akrab sedangkan ragam beku, ragam resmi dan ragam usaha peneliti tidak menemukan data dalam variasi bahasa ini dan variasi dari segi sarana yaitu saranalisan.

Berdasarkan empat variasi bahasa yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti hanya menemukan variasi bahasa dari segi penutur yaitu dialek, variasi dari segi pemakaian, variasi bahasa dari segi keformalan yaitu peneliti hanya menemukan ragam santai dan variasi dari segi sarana. data terbanyak adalah variasi dari segi penutur yaitu dialek, karena penjual dan pembeli masih menggunakan bahasa daerahnya untuk melakukan transaksi dalam bidang perdagangan di pasar Wae Kesambi.

2. Fungsi variasi dialek bahasa manggarai yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat

Ada tujuh fungsi variasi bahasa menurut Halliday (Alwasilah, 1993:23-27) yaitu fungsi instrumental, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi regulasitoris, fungsi heuristik, fungsi personal dan fungsi imajinatif. fungsi variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan

Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat setelah peneliti melakukan analisis data, maka diperoleh 74 data berupa: fungsi instrumental berjumlah 2 data, fungsi regulasitoris berjumlah 1 data, fungsi representasional berjumlah 2 data, fungsi interaksional berjumlah 7 data, fungsi personal berjumlah 1 data, fungsi heuritis berjumlah 1 data dan fungsi imajinatif peneliti tidak menemukan data dalam fungsi variasi bahasa ini. Berdasarkan tujuh fungsi variasi dialek bahasa manggarai yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Wae Kesambi Jalan Palmerah Selatan Kecamatan Komodo Kota Labuan Bajo Kabupaten Manggarai Barat peneliti hanya menemukan fungsi instrumental, fungsi regulasitoris, fungsi representasional, fungsi interaksional, fungsi personal, fungsi heuritis. Data terbanyak adalah fungsi interaksional karena penjual dan pembeli menggunakan kata sapaan untuk melakukan transaksi dalam bidang perdagangan di Pasar Wae Kesambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, 2021. *Analisis Variasi Pemakaian Bahasa Manggarai Pada Masyarakat Desa Golo Ndaring Kecamatan Sano Nggoang Kabupaten Manggarai Barat*. Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Agustinuraida, 2017. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Tuturan Bahasa Indonesia*, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Alwasilah, A. Chaedar. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Aslindadan Syafyahya Leni. (210). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung. PT. Refika Aditama
- Akhyar, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja
- Chaedar Rosdakarya. (1993). *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung. Angkasa Bandung.
- Chaer dan Agustina (210). *Sociolinguistik*. <https://elibrary.unikom.ac.id> Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (210). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta
- Dewi, Amalia Kusuma. 2012. *Variasi Bahasa dalam Interaksi Sosial Warga Dukuh Ngares Desa Kadireso Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali*. Skripsi.
- Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/19176/22/jurnal.pdf>. Diakses pada 07 Oktober 2020.
- Devianty, 2017. *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, Jurnal Tarbiyah, Vol 24, No.2.
- Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Fujiastuti, Ariesty. 2014. *Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli di Pasar Niten Batul*. Jurnal Bahastra. Vol.32, No.1. <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHAstra/article/view/3240>. Diakses pada 21 Januari 2021.
- Faizah, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasia, 1996)
- Fathoni, Abburrahman, 2011. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Halina, 2014. *Variasi Bahasa Manggarai Yang Digunakan Oleh Mahasiswa Manggarai di Yogyakarta*, Skripsi Sastra Indonesia
- Intan, 2021. *Homonim Bahasa Manggarai Dialek Lembor Pada Masyarakat Poco Rutang*

Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 30

- Irmarita, Indah. 2019. *Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa di Lingkungan SMP Negeri 25 Pekan Baru*. Skripsi. Universitas Islam Riau. Pekan Baru.
- Kurnia, 2018. *Pemakaian Bahasa Pedagang Dalam Transaksi Penjualan Di Pasar Kedinding Surya Surabaya*, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Perwira, Asa Aga. 2013. *Variasi Bahasa Sapaan Jual Beli Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta*. Skripsi. <http://eprints.ums.ac.id/23321/>. Diakses pada 21 Januari 2012.
- Ridwan, 2019. *Variasi Dialek Bahasa Manggarai, Kajian: Dialektologi Diakronis*, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Susilo, 2016. *Alih Kode Dalam Interaksi Pedagang Dan Pembeli Di Kawasan Kaki Lima Maliboro Yogyakarta*, Skripsi Sastra Indonesia
- Sripurwandari, 2018. *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Interaksi Jual Beli Di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung*, Skripsi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
- Syamsuddin dan Vismaia Damaianti, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung. Remaja Rosdakarya.